

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum toleransi risiko dan persepsi risiko merupakan satu kesatuan yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan. (Hunter & Kemp, 2004) Toleransi risiko dapat dinilai dengan pendekatan ekonomi, psikologi, dan sosiologi. Akan tetapi penilaian paling sederhana terhadap toleransi risiko adalah dengan melihat sejauh mana seseorang memaklumi probabilitas kejadian yang tidak diinginkan terjadi. Hasil penilaian seseorang dengan lainnya dapat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh sikap, pengalaman masa lalu, dan emosi. (Kunreuther, 2002). Selain itu, toleransi risiko juga dapat dipengaruhi oleh kondisi finansial seseorang, sumber pendapatan, serta aset yang dimiliki saat itu. (Malkiel, 2003)

Pengukuran toleransi risiko secara umum menggunakan kuesioner seperti pada penelitian Grable J. , (1997). Namun, karena beberapa hasil jawaban responden memiliki *range* nilai yang terlalu lebar maka beberapa peneliti mencoba menggunakan metode *gambling*. (Hunter, Holzhauser, & McLeod, 2016). Meskipun sederhana, metode ini dinilai *reliable* karena memiliki korelasi kuat dengan tingkat toleransi risiko seseorang. (Dohmen, Falk, Huffman, Schupp, & Wagner, 2011). Penelitian serupa dilakukan oleh Sohn, (2016) menggunakan metode *gambling* berdasarkan kuesioner IFLS 5 yang membagi model pertanyaan menjadi dua berdasarkan jangka waktu (satu tahun dan dua tahun).

Umumnya semakin lama seseorang dihadapkan dengan situasi yang tidak pasti, tingkat toleransinya akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan perasaan cemas dan optimis berlebihan dapat berubah-ubah seiring jalannya waktu. Probabilitas seseorang menjadi semakin pesimis akan meningkat saat individu merasa tidak memiliki kendali atas informasi yang ada dalam jangka waktu yang panjang. (Linciano & Soccorso, 2012) Sebaliknya jika seseorang dihadapkan dengan kondisi tidak pasti dalam jangka waktu pendek contohnya *gambling*, maka probabilitas seseorang untuk menjadi

overconfidence akan meningkat sehingga mampu meningkatkan tingkat toleransi risikonya. (Hunter, Holzhauser, & McLeod, 2016)

Kepribadian mampu mengubah persepsi seseorang terhadap risiko yang dihadapi, namun pengetahuan dan keterampilan yang ada juga dapat mempengaruhi pertimbangan individu dalam mengambil risiko. (Belcher, 2010). Sehingga dibutuhkan pemahaman mengenai kepribadian dan pengetahuan untuk dapat menilai tingkat toleransi individu dengan tepat. Dari hasil pengukuran toleransi risiko tersebut, seseorang dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkat sesuai preferensi risiko mereka yaitu agresif, moderat, dan konservatif.

Dari hasil penelitian terdahulu, dimana peneliti mengukur kepribadian seseorang dan pengaruhnya terhadap toleransi risiko menggunakan *big 5 factor* menemukan bahwa mereka yang memiliki tingkat *agreeableness* tinggi memiliki rasa percaya diri tinggi karena mudah mempercayai informasi sehingga berani mengambil risiko. Sedangkan individu dengan *conscientiousness* tinggi akan merasa percaya diri karena merasa memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih baik dari orang lain. Dan seseorang dengan *openness* tinggi gemar mengambil risiko karena kerap mengeksplorasi hal baru. (Pak & Mahmood, 2015). Hasil temuan ini membuktikan bahwa kepribadian mampu mempengaruhi tingkat toleransi risiko seseorang.

Beberapa temuan penelitian juga mendukung pernyataan diatas seperti temuan Chang, (2008) dan Kourtidis, Sevic, & Chatzoglou, (2011) yang menyatakan bahwa faktor psikologi mampu mempengaruhi sikap dan pola pikir seseorang yang menghasilkan *emotional feedback*. *Emotional feedback* yang terjadi secara spontan mampu mempengaruhi pengambilan keputusan secara positif maupun negatif sehingga individu dapat menjadi optimis maupun pesimis. Yip & Cote, (2012) juga menemukan hasil bahwa emosi seseorang mampu mempengaruhi toleransi risiko dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu Reilly, Brown, & Leeds, (2019) mengatakan jika seseorang mampu mengontrol emosinya dengan baik akan menghasilkan keputusan yang baik pula.

Sama seperti kepribadian, kognitif/pengetahuan mempengaruhi tingkat toleransi risiko. Pada hasil penelitian Hawley & Edwin, (1994) dimana digunakan *survey* yang menargetkan responden berusia 25-62 tahun. Ditemukan bahwa pendidikan, pendapatan, dan hutang berpengaruh positif terhadap toleransi risiko. Diperkirakan pula bahwa tingkat toleransi risiko akan meningkat seiring bertambah luasnya pengetahuan seseorang.

Bertambah luasnya pendidikan seseorang diukur secara sederhana dengan melihat tingkat jenjang pendidikan yang diraih.

Di beberapa negara berkembang, pendidikan menjadi hal yang eksklusif dan tidak dapat dinikmati semua orang karena keterbatasan ekonomi. Hal ini berdampak pada perkembangan mental, fisik, dan sosial anak. (Arsani, 2020) Anak-anak yang sejak kecil tidak mendapat pendidikan akan cenderung bertindak secara impulsif karena tidak mengerti cara mengolah informasi yang didapatkan. Pernyataan ini mendukung temuan Grable J., (1997) yang menyatakan bahwa selain *gender*, tingkat pendidikan merupakan faktor utama dalam menentukan toleransi risiko. Maka seseorang dengan tingkat pendidikan sarjana atau lebih dinilai memiliki toleransi risiko yang lebih tinggi.

Selain kepribadian dan kognitif, faktor demografi juga merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan tingkat toleransi risiko. Adapun faktor demografi itu seperti usia, status, *gender*, tingkat pendidikan, dan pendapatan. (Grable & Phelps, 1996) Mereka dengan tingkat penghasilan yang lebih tinggi cenderung memiliki toleransi risiko lebih tinggi daripada mereka yang berpenghasilan rendah. Begitu pula dengan mereka yang memiliki pengetahuan dan pengalaman akan memiliki tingkat toleransi risiko yang tinggi.

Fenomena kepribadian dan kognitif yang mampu mengubah perilaku rasional seseorang menjadi irasional dalam *behavioral finance* dikenal sebagai bias. Menurut Pompian, (2006) secara umum bias perilaku terbagi menjadi dua yang pertama adalah *cognitive bias*. *Cognitive bias* merupakan landasan dari beberapa bias lainnya seperti *better information* dan *faulty reasoning*. Berikut adalah beberapa contoh dari *cognitive bias* antara lain *overconfidence* merupakan rasa percaya diri berlebihan yang tidak memiliki dasar, *cognitive dissonance bias* adalah saat seseorang memiliki informasi baru dapat memunculkan konflik dengan pemahaman awal, dan *illusion of control bias* adalah kepercayaan seseorang mampu mengontrol hasil meskipun kenyataannya tidak.

Yang kedua adalah *behavior bias*, *behavior bias* dipengaruhi dari dorongan hati/emosional dan intuisi sehingga dapat menghasilkan perilaku impulsif. Berikut adalah beberapa contoh dari *behavior bias* antara lain *loss aversion bias* merupakan perasaan takut yang sangat kuat menghindari kerugian daripada mendapat untung, *regret aversion bias* merupakan keputusan untuk menghindari konsekuensi yang sama karena takut

menghadapi kerugian yang sama, dan *status quo bias* merupakan perilaku seseorang yang ingin tinggal dalam kondisi yang sama terus menerus. (Pompian, 2006)

Negara Indonesia dengan penduduk lebih dari 240 juta jiwa memiliki perbedaan dalam demografis, geografis, dan ekonomi menjadi subjek yang menarik untuk mengukur toleransi risikonya. Sanjaya, (2007) yang juga mengukur toleransi risiko menggunakan variabel bencana alam, kepribadian seseorang, dan kognitif pada masyarakat Indonesia menggunakan data dari *Indonesian Family Life Survey* (IFLS). IFLS sendiri merupakan *survey* yang mencakup rumah tangga, komunitas, individu, dan fasilitas yang dilakukan oleh RAND. Begitu pula dengan Sohn, (2016) yang meneliti toleransi risiko pengusaha di Indonesia menggunakan data IFLS. Sohn menemukan bahwa tingkat pendidikan yang rendah berhubungan dengan tingkat toleransi yang rendah pula.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, di mana yang menjadi fokus utama dari penelitian ini adalah bias kognitif dan emosi dalam mempengaruhi toleransi risiko. Sama dengan penelitian terdahulu, data yang digunakan berasal dari IFLS 5 yang mencantumkan data tentang kepribadian penduduk yang diukur menggunakan *Big 5 Factor*, kognitif yang diukur dengan tingkat pendidikan yang diraih serta toleransi risiko dengan metode *gambling* dalam jangka waktu 1 tahun dan 5 tahun.

1.2 Perumusan Masalah:

1. Apakah *behavior bias* mempengaruhi tingkat toleransi risiko investor?
2. Apakah *cognitive bias* mempengaruhi tingkat toleransi risiko investor?
3. Apakah jangka waktu mempengaruhi tingkat toleransi risiko investor?

1.3 Tujuan Penelitian:

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan pengujian secara empiris untuk:

1. Mengetahui pengaruh *behavior bias* terhadap tingkat toleransi risiko investor.
2. Mengetahui pengaruh *cognitive bias* terhadap tingkat toleransi risiko investor.
3. Mengetahui pengaruh jangka waktu terhadap tingkat toleransi risiko investor.

1.4 Manfaat Penelitian:

1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan di lingkungan akademis, khususnya keuangan, sebagai acuan penelitian mengenai *behavioral finance*.

2. Manfaat Praktis:

Temuan dari penelitian ini dapat digunakan oleh *financial planners/advisor* untuk membantu klien mereka dalam membuat keputusan yang sesuai berdasarkan kepribadian mereka.

1.5 Sistematika Penulisan:

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisi landasan teori, penelitian terdahulu, hubungan antar variabel, pengembangan hipotesis, dan model penelitian

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III berisi tentang desain penelitian, identifikasi, definisi operasional variabel, pengukuran variabel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan sampel, dan analisis data.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi tentang sampel penelitian, statistik deskriptif, hasil analisis data, pengujian hipotesis, hasil temuan, dan konsep penelitian.

BAB V : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab V berisi tentang simpulan dari hasil pengujian hipotesis dan pengajuan saran yang dapat menjadi masukan bagi peneliti yang ingin meneliti mengenai *behavioral finance*.